

**Etika Profesi Guru di TK K Imanuel Telukdalam
dalam Mewujudkan Pembelajaran Berkualitas**

Lidia Gozali (gozali.lidia@gmail.com)

Wantri Hondo (wantuntri123@gmail.com)

Dwi Septiarni Zagoto (dwiarnisjagoto@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Teluk Dalam

Abstrak

Penelitian ini membahas peran etika profesi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas di TK K Imanuel Telukdalam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik survei, observasi, dan studi literatur. Sebanyak 15 guru terlibat sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru, yang mencakup integritas, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang, memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran anak usia dini. Selain itu, profesionalisme guru yang didukung oleh kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional terbukti memperkuat peran guru sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran. Namun, penerapan etika profesi guru tidak terlepas dari dukungan eksternal, seperti supervisi kepala sekolah, pelatihan berkelanjutan, sarana prasarana, serta partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pencapaian pembelajaran yang berkualitas membutuhkan sinergi antara komitmen etis guru dan dukungan sistem pendidikan yang berkesinambungan.

Kata Kunci: Etika Profesi, Guru, Pendidikan Anak Usia Dini, Profesionalisme, Pembelajaran Berkualitas

Abstract

This study examines the role of teacher professional ethics in achieving quality learning at TK K Imanuel Telukdalam. The research employed a qualitative descriptive method using surveys, observations, and literature studies. A total of 15 teachers participated as respondents. The findings reveal that teacher professional ethics-including integrity, responsibility, discipline, and compassion-positively influence the quality of early childhood education. Furthermore, teacher professionalism supported by pedagogical, personal, social, and professional competencies strengthens their role as role models and facilitators in the learning process. However, the implementation of teacher ethics cannot be separated from external support, such as school supervision, continuous training, adequate facilities, and community involvement. Therefore, achieving quality learning requires a synergy between teachers' ethical commitment and sustainable educational system support.

Keywords: Professional Ethics, Teachers, Early Childhood Education, Professionalism, Quality Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama untuk membantu masyarakat mengembangkan kesadaran diri agar dapat mencapai keberhasilan hidup. Melalui pendidikan, potensi dan kemampuan seseorang dapat dikembangkan sejak usia dini hingga dewasa.¹ Pada tahap awal kehidupan, perkembangan anak berlangsung sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi pendidikan yang tepat. *National Association for the Education of Young Children* mendefinisikan anak usia dini sebagai individu berusia 0–8 tahun yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan (NAEYC 2009).² Yufiarti dan Titi juga menegaskan bahwa anak usia dini berada dalam masa kritis untuk menerima pembinaan yang optimal, sementara Isjoni menambahkan bahwa periode ini merupakan proses perkembangan yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan.³

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dipandang sebagai fondasi penting bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Yaswinda menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan memberikan rangsangan pendidikan agar pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak lebih optimal.⁴ Hal ini sejalan dengan pandangan Trianto yang menekankan bahwa PAUD mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal dengan kesiapan fisik, sosial, emosional, dan intelektual.⁵ Anak usia dini memiliki karakteristik khas, seperti rasa ingin tahu tinggi, sifat egosentris, aktif, kaya fantasi, dan belajar melalui pengalaman. Anak pada masa ini cenderung berpikir konkret, emosional, dan imajinatif.⁶ Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Guru merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan. Hadiyanto menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh profesionalisme guru. Profesionalisme tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui keterampilan teknis, melainkan juga melalui integritas, tanggung jawab, serta kesediaan untuk terus meningkatkan kualitas diri. Priansa menyebutkan bahwa profesionalisme merupakan konstruksi mental yang menuntut komitmen berkelanjutan seorang pendidik.⁷ Dalam hal ini, etika profesi guru berperan sebagai landasan moral dalam menjalankan tugas, sehingga guru tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga menjadi teladan karakter bagi peserta didik.

Namun, kondisi pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama dalam hal kompetensi guru. Mulyasa mengungkapkan bahwa kualitas guru, khususnya di pendidikan anak usia dini, masih relatif rendah,

¹ Hadiyanto. *Meningkatkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 15.

² National Association for the Education of Young Children, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs* (Washington, DC: NAEYC, 2009), 14.

³ Yufiarti dan Titi, *Psikologi Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 22; Isjoni, *Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2009), 18.

⁴ Yaswinda, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Padang: UNP Press, 2013), 5

⁵ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Kencana, 2011), 45.

⁶ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2010), dikutip dalam Nofriyanti, *Perkembangan Anak* (Padang: UNP Press, 2019), 33.

⁷ Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 78.

sementara kebijakan pendidikan sering kali belum berpihak pada kebutuhan nyata masyarakat.⁸ Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran di berbagai lembaga PAUD. Selain itu, Ramdhani dan Santosa menyoroiti lemahnya komitmen pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, ketidakstabilan kurikulum, serta kurangnya infrastruktur pendidikan sebagai kendala utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas.⁹

Dalam konteks ini, TK K Imanuel Telukdalam menjadi menarik untuk diteliti karena sebagai lembaga pendidikan Kristen, sekolah ini diharapkan tidak hanya berperan dalam pengembangan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Etika profesi guru menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas, sebab guru yang menjunjung tinggi etika akan mengajar dengan penuh tanggung jawab, berintegritas, serta memperhatikan kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana penerapan etika profesi guru di TK K Imanuel Telukdalam dapat mendukung tercapainya pembelajaran yang berkualitas.

Selain sebagai pendidik, guru di pendidikan anak usia dini berperan sebagai figur panutan yang perilakunya sering ditiru oleh anak. Pada tahap perkembangan ini, anak belajar bukan hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari sikap, tutur kata, dan tindakan guru sehari-hari.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa penerapan etika profesi guru tidak dapat dipandang sebelah mata. Guru yang menunjukkan sikap konsisten, disiplin, adil, dan penuh kasih sayang akan membantu anak menumbuhkan nilai-nilai positif sejak dini, yang nantinya menjadi fondasi pembentukan karakter di jenjang pendidikan berikutnya.

Di sisi lain, tantangan pendidikan anak usia dini tidak hanya terkait keterbatasan sumber daya, tetapi juga berkaitan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Lingkungan sekitar sekolah sering kali membawa pengaruh besar terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, guru di TK K Imanuel Telukdalam dituntut untuk menjaga profesionalisme dan etika dalam setiap aspek pengajarannya agar mampu mengimbangi pengaruh eksternal yang beragam. Dengan demikian, penelitian mengenai etika profesi guru dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas di TK K Imanuel Telukdalam menjadi sangat relevan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan permasalahan yang diteliti pada saat ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang berlangsung. Metode deskriptif bertujuan mengungkapkan pengetahuan tentang

⁸ Mulyani, *Psikologi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Andi, 2017), 97

⁹ Ramdhani, Muhammad Ali, dan Didin Santosa. *Pendidikan Indonesia: Permasalahan, Tantangan, dan Solusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017. 34

¹⁰ Sudarna, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2014), 16–17.

pemecahan masalah dan hasilnya melalui kegiatan eksplorasi terhadap objek penelitian.¹¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi survei, yakni pengumpulan data dari sampel populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Metodologi ini dipilih untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai fenomena yang telah diidentifikasi, khususnya yang berkaitan dengan etika profesi guru dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas.¹²

Melalui metode ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang menggambarkan faktor-faktor terkait, seperti kualitas guru, profesionalisme, kompetensi, kinerja, serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada literatur yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Etika Profesi Guru

Proses pengembangan guru tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan keterampilan teknis dalam pengajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, etika, serta wawasan kebangsaan yang diperlukan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik profesional. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.¹³ Oleh karena itu, program pengembangan profesional guru harus dirancang secara menyeluruh, meliputi aspek akademik, pedagogik, sosial, dan kepribadian, agar menghasilkan pendidik yang utuh.

Lebih jauh, pengembangan profesional guru akan efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini dapat dilakukan melalui model continuous professional development (CPD) yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat bagi guru.¹⁴ Dalam konteks ini, pelatihan dan seminar yang diberikan tidak boleh bersifat umum semata, tetapi harus disesuaikan dengan tantangan spesifik yang dihadapi guru, misalnya integrasi teknologi dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan diferensiasi. Dengan demikian, setiap program pengembangan akan relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan riil pendidikan di sekolah.

Selain itu, dukungan institusi pendidikan sangat menentukan keberhasilan program pengembangan guru. Kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan ruang bagi guru untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.¹⁵ Tanpa adanya dukungan

¹¹ Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Jakarta: GP Press, 2016), 17.

¹² Ramdhani, Muhammad Ali, dan Abduh Ramdhani. "Konsep Umum Pelaksanaan Penelitian." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 2 (2014): 8-9.

¹³ Suparno, *Pengembangan Profesi Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 8.

¹⁴ Nurhafizah, "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Abad 21," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 134.

¹⁵ Nurhafizah, *Pendidikan Anak di Sekolah dan Tanggung Jawab Guru* (Padang: UNP Press, 2018), 56.

manajerial dan struktural, hasil pelatihan hanya akan menjadi pengetahuan pasif tanpa dampak nyata pada proses belajar siswa. Maka, pengembangan guru harus ditempatkan sebagai investasi jangka panjang yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Pengembangan diri guru merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar dalam menghadapi dinamika pendidikan abad ke-21. Guru yang profesional harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, serta kebutuhan belajar peserta didik yang semakin kompleks.¹⁶ Melalui program Continuous Professional Development (CPD) atau Pengembangan Profesi Berkelanjutan, guru tidak hanya memperluas wawasan teoritis dan pedagogis, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial dan kepribadian yang menjadi fondasi etika profesi. Dengan demikian, pengembangan diri bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari tugas profesional seorang guru.

Selain itu, pelatihan fungsional yang diselenggarakan secara sistematis menjadi wadah penting dalam meningkatkan kualitas guru.¹⁷ Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan keterampilan mengajar, pemanfaatan teknologi digital, hingga penguatan pendidikan karakter. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan dan pemerintah sangat penting untuk memastikan pelatihan dilakukan secara berkesinambungan, relevan dengan kebutuhan di lapangan, serta didukung oleh evaluasi yang objektif. Apabila pelatihan dilakukan hanya sebatas formalitas, maka tujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru tidak akan tercapai secara maksimal.

Lebih jauh, dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan pendidikan juga menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan diri guru.¹⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan pentingnya peningkatan kualitas pendidik sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional. Hal ini dipertegas melalui program yang dirancang oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), seperti pelatihan, pendampingan, dan kelompok kerja guru (KKG), yang memberikan ruang bagi guru untuk belajar bersama, bertukar pengalaman, serta memperkuat solidaritas profesional. Dengan adanya dukungan kebijakan yang konsisten, diharapkan guru mampu menjaga profesionalismenya sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Kompetensi Profesional Guru

Pekerjaan profesional merupakan pekerjaan yang menuntut kompetensi khusus, tanggung jawab moral, dan komitmen tinggi terhadap standar etika profesi. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik.¹⁹ Dengan demikian, guru profesional bukan hanya

¹⁶ Program Pengembangan Profesi Berkelanjutan, *Buku Pegangan Program Umum* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 6.

¹⁷ Nurhafizah, "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Abad 21," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 134.

¹⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

¹⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).

sekadar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga berperan sebagai pembentuk karakter dan pengembang potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kunandar menjelaskan bahwa guru profesional adalah mereka yang secara konsisten menjalankan tugas mendidik dengan menekankan aspek persiapan, disiplin, evaluasi, dan pembinaan peserta didik.²⁰ Peran ini tidak hanya terbatas pada konteks pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan informal dan nonformal. Guru profesional harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak, baik di tingkat pendidikan anak usia dini, dasar, maupun menengah, sehingga pembelajaran menjadi relevan, kontekstual, dan bermakna.

Menurut Yusutria, profesionalisme guru menjadi faktor utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.²¹ Profesionalisme menuntut adanya pemikiran kritis yang mencakup aspek material maupun metodologis, sehingga guru tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu memilih metode yang tepat untuk menyampaikan pengetahuan. Proses peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dicapai melalui kualifikasi akademik, keterampilan pedagogis, serta pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Lebih lanjut, Yusutria menegaskan bahwa guru profesional memiliki beberapa indikator yang dapat diukur melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pengajaran, diskusi, maupun proses umpan balik. Guru yang profesional juga dituntut membangun hubungan efektif dengan peserta didik, sesama rekan kerja, orang tua, hingga masyarakat luas. Hubungan ini menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya berdampak pada kualitas individu siswa, tetapi juga pada dinamika sosial dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, guru profesional dituntut untuk mengadopsi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Kemampuan guru dalam memanfaatkan media berbasis teknologi menjadi salah satu indikator kualitas pembelajaran modern. Integrasi teknologi tidak hanya membantu siswa memahami materi lebih cepat, tetapi juga menyiapkan mereka menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, guru profesional perlu terus memperbarui kompetensinya, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan nonformal, agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional.

Seorang guru ideal pada dasarnya tidak hanya diukur dari kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga dari integritas moral, sikap kepribadian, serta perannya dalam membentuk karakter peserta didik. Hadiyanto menegaskan bahwa guru di Indonesia harus memenuhi berbagai persyaratan yang komprehensif agar dapat dikategorikan sebagai guru profesional sekaligus ideal.²² Persyaratan tersebut meliputi aspek akademik, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang saling

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 45

²¹ Yusutria, "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Jurnal Curricula* 2, no. 1 (2017): 41.

²² Hadiyanto, *Menjadi Guru Profesional di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

melengkapi satu sama lain. Dengan kata lain, guru yang ideal tidak cukup hanya memiliki kualifikasi akademik yang sesuai, melainkan juga harus mampu mentransfer ilmu dengan efektif, membangkitkan motivasi siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif.

Dari perspektif kompetensi, guru ideal harus mampu mengelola kelas dengan baik, menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta memberikan pengawasan yang memadai. Kemampuan ini sejalan dengan pandangan Hamalik yang menekankan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan inti seorang guru karena berhubungan langsung dengan pencapaian tujuan pembelajaran.²³ Penguasaan strategi pembelajaran yang variatif juga mencerminkan kreativitas dan inovasi guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan gaya belajar siswa yang beragam.

Selanjutnya, Hadiyanto menambahkan bahwa guru ideal harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, dengan bahasa sederhana, jelas, serta menggunakan intonasi yang tepat. Komunikasi yang efektif mempermudah siswa memahami materi, sekaligus membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Djamarah, yang menyatakan bahwa komunikasi adalah jantung pendidikan karena tanpa komunikasi, proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif.²⁴ Dengan demikian, keterampilan komunikasi menjadi aspek penting yang membedakan guru ideal dengan guru biasa.

Selain kompetensi akademik dan pedagogis, guru ideal juga harus memenuhi syarat kepribadian, seperti sehat jasmani dan rohani, memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, berdedikasi tinggi, dan mampu menjadi teladan.²⁵ Persyaratan ini memperlihatkan bahwa guru adalah figur panutan yang tidak hanya mendidik dengan kata-kata, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan gaya hidupnya. Nata menyatakan bahwa guru yang berkarakter baik akan mencerminkan nilai-nilai moral yang dapat diteladani oleh peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk watak dan kepribadian.²⁶

Di samping itu, guru ideal harus memiliki sifat-sifat sosial yang mendukung interaksi positif, seperti sabar, ramah, demokratis, humoris, kreatif, inovatif, mampu bekerja sama, berjiwa sosial, serta memiliki keberanian.²⁷ Guru yang memiliki karakter demikian akan disenangi siswa dan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, penuh semangat, serta menyenangkan. Dengan demikian, profil guru ideal sebagaimana digambarkan Hadiyanto bukanlah sebuah standar minimal, melainkan gambaran komprehensif tentang pendidik yang profesional, berintegritas, serta mampu menjalankan perannya sebagai agen transformasi dalam dunia pendidikan.

Upaya Peningkatan Profesional Guru

Tugas guru pada era modern semakin kompleks dan menantang. Guru tidak

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 117.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 65.

²⁵ Hadiyanto, *Menjadi Guru Profesional*, 13.

²⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), 74.

²⁷ Hadiyanto, *Menjadi Guru Profesional*, 14–15.

hanya dituntut melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh masyarakat, tetapi juga harus mampu mentransfer pengetahuan yang relevan dengan perkembangan teknologi, keterampilan praktis, serta wawasan umum yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik.²⁸ Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mengajarkan tidak hanya aspek kognitif, melainkan juga nilai-nilai, seni, gaya hidup, serta norma sosial yang membentuk perilaku manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing, teladan, dan agen perubahan sosial.

Selain itu, keterampilan profesional guru harus senantiasa disempurnakan agar mereka mampu melaksanakan tugas secara efisien dan efektif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan bersedia melakukan evaluasi diri dan refleksi mendalam terhadap pengalaman belajar maupun praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan.²⁹ Refleksi tersebut membantu guru menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan dalam pembelajaran. Lebih jauh, guru juga diharapkan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan, hak, dan kekhawatiran masyarakat setempat, karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana proses pembelajaran berlangsung.³⁰

Berkaitan dengan kompetensi, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa guru profesional harus menguasai empat kompetensi utama. Pertama, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa.³¹ Kedua, kompetensi kepribadian, yakni kemampuan guru untuk memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, serta berwibawa, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.³²

Ketiga, kompetensi profesional, yang mencakup kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta mengadaptasi materi tersebut agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan standar pendidikan nasional.³³ Kompetensi ini menuntut guru untuk selalu memperbarui pengetahuan serta keterampilannya agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, kompetensi sosial, yakni kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat.⁷ Kompetensi ini menjadikan guru sebagai bagian integral dari masyarakat yang berperan aktif dalam menciptakan iklim pendidikan yang harmonis.

Namun demikian, keempat kompetensi tersebut tidak akan efektif apabila tidak dipadukan dengan visi yang jelas untuk menjadikan guru benar-benar profesional dalam bidangnya. Profesionalisme guru harus mencakup dimensi

²⁸ Tilaar, H. A. R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 67.

²⁹ Muslich, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 102.

³⁰ Suyanto dan Jihad, Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 89.

³¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005), Pasal 10 ayat 1.

³² Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005), Pasal 28 ayat 3b.

³³ *Ibid.*, Pasal 28 ayat 3c.

akademik, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi.³⁴ Dengan kata lain, guru ideal adalah guru yang tidak hanya menguasai teori dan praktik pembelajaran, tetapi juga mampu menjadi teladan moral, sosial, dan budaya, serta berkomitmen pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan tentang sikap profesional guru dan dampaknya pada kualitas pembelajaran

Profesionalisme guru juga tidak dapat dilepaskan dari penguasaan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian yang memadai. Guru yang profesional mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menggunakan metode yang bervariasi, serta melakukan evaluasi secara objektif.³⁵ Dengan adanya kompetensi yang menyeluruh, guru dapat menjadi fasilitator sekaligus teladan bagi peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini akan memperkuat peran guru sebagai agen transformasi sosial yang mempersiapkan generasi berkualitas di masa depan.

Selain itu, sikap profesional guru juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan. Faktor seperti supervisi kepala sekolah, pelatihan berkelanjutan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta iklim kerja yang sehat menjadi elemen penting yang menentukan konsistensi etika profesi dalam praktik.³⁶ Tanpa adanya dukungan tersebut, profesionalisme guru akan sulit diwujudkan secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru secara individu, tetapi juga membutuhkan komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat etika profesi guru dalam pembelajaran

Faktor internal yang mendukung etika profesi guru erat kaitannya dengan motivasi intrinsik dan komitmen pribadi seorang pendidik. Guru yang memiliki kesadaran etis tinggi akan menempatkan tugas mengajar sebagai panggilan moral, bukan sekadar pekerjaan rutin.³⁷ Hal ini mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi, menjaga integritas, serta menegakkan disiplin dalam setiap aktivitas pembelajaran. Komitmen semacam ini pada akhirnya akan menghasilkan keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik dan memperkuat budaya etis di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, faktor eksternal memberikan pengaruh yang tidak kalah besar dalam mendukung atau menghambat etika profesi guru. Dukungan kebijakan

³⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 56

³⁵ Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013. 67

³⁷ Ramdhani, Muhammad Ali, dan Muhammad Asep Ramdhani. "Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik." *Jurnal Publik* 8, no. 3 (2014): 1–12

pemerintah, penyediaan program pelatihan berkelanjutan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan elemen kunci yang dapat memperkuat profesionalisme guru.³⁸ Namun, ketika faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan yang tidak konsisten, minimnya sarana teknologi, atau lemahnya supervisi muncul, maka penerapan etika profesi akan terhambat. Oleh karena itu, sinergi antara faktor internal dan eksternal sangat diperlukan untuk mewujudkan guru yang beretika profesional sekaligus mampu menghadirkan pembelajaran yang berkualitas.

3. Diskusi hasil temuan dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Hadis yang menyatakan bahwa tujuan utama supervisi guru adalah meningkatkan standar profesional dalam melaksanakan tugas mengajar.³⁹ Hasil penelitian juga mengonfirmasi pandangan Ramdhani bahwa profesionalisme guru berdampak pada kompetensi sekaligus kualitas pembelajaran, meskipun implementasinya sering kali terbatas.⁴⁰ Senada dengan itu, Nata menekankan bahwa guru adalah faktor kunci dalam pendidikan—apabila gurunya berkualitas maka proses pendidikan akan menghasilkan hasil yang baik, namun sebaliknya jika kualitas guru rendah maka pendidikan pun akan terganggu.⁴¹ Dengan demikian, temuan empiris penelitian ini memperkuat teori-teori yang ada, namun juga membuka ruang diskusi tentang perlunya peningkatan pengawasan, pembinaan, serta penyediaan sarana pendukung bagi guru dalam praktik sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa etika profesi guru berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas di TK K Imanuel Telukdalam. Guru yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang, mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Dengan demikian, etika profesi menjadi landasan moral yang memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru yang tercermin melalui sikap etis berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Namun, pencapaian ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan berbagai faktor eksternal, seperti supervisi kepala sekolah, pelatihan berkelanjutan, ketersediaan sarana-prasarana, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sinergi antara faktor internal (komitmen etis guru) dan faktor eksternal (dukungan sistem pendidikan) menjadi prasyarat bagi terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif, efektif, dan bermakna.

Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan di TK K Imanuel Telukdalam harus dipahami sebagai proses kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Guru sebagai figur utama dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi dan menjaga etika profesinya, sementara sekolah

³⁸ Ramdhani, Muhammad Ali. *Metodologi Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2017). 102

³⁹ Abdul Hadis. *Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 30.

⁴⁰ Ramdhani, Muhammad Ali, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 8

⁴¹ Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2012

dan masyarakat perlu memberikan dukungan berkelanjutan. Hanya melalui komitmen bersama, pembelajaran yang berkualitas sekaligus berkarakter dapat diwujudkan secara nyata.

REFERENSI

- Abdul Hadis. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hadiyanto. *Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- . *Menjadi Guru Profesional di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Isjoni. *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press, 2016.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Mulyani. *Psikologi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Masnur. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- National Association for the Education of Young Children. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, DC: NAEYC, 2009.
- Nofriyanti. *Perkembangan Anak*. Padang: UNP Press, 2019.

- Nurhafizah. "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Abad 21." *Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 134.
- . *Pendidikan Anak di Sekolah dan Tanggung Jawab Guru*. Padang: UNP Press, 2018.
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Program Pengembangan Profesi Berkelanjutan. *Buku Pegangan Program Umum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Ramdhani, Muhammad Ali. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Ramdhani, Muhammad Ali, dan Abduh Ramdhani. "Konsep Umum Pelaksanaan Penelitian." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 2 (2014): 8–9.
- Ramdhani, Muhammad Ali, dan Didin Santosa. *Pendidikan Indonesia: Permasalahan, Tantangan, dan Solusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ramdhani, Muhammad Ali, dan Muhammad Asep Ramdhani. "Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik." *Jurnal Publik* 8, no. 3 (2014): 1–12.
- Ramdhani, Muhammad Ali, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- . *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- . *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sudarna. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Suparno. *Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Tilaar, H. A. R. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Trianto. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik. Jakarta: Kencana, 2011.

Yaswinda. Pendidikan Anak Usia Dini. Padang: UNP Press, 2013.

Yufiarti, dan Titi. Psikologi Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Yusutria. "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia." Jurnal Curricula 2, no. 1 (2017): 41